

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Motivasi Berprestasi Remaja Broken Home Di Komunitas Studio Rese Sengkol, Tangerang Selatan

5.1.1 Broken Home

Broken home adalah suatu kondisi dimana keluarga atau rumah tangga sudah tidak harmonis atau sebuah kondisi keluarga yang tidak terdiri dari anggota yang utuh dan dikenal oleh masyarakat sebagai perceraian. Selain itu, keluarga *broken home* sering juga disebut sebagai keluarga yang tidak harmonis. Bagi masyarakat awam, *broken home* lebih sering dimaknai sebagai perceraian, namun demikian hakikatnya *broken home* juga dapat terjadi pada keluarga yang utuh, akan tetapi dalam prosesnya setiap anggota keluarga tidak dapat menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya.

Namun perlu diketahui *broken home* tidak terjadi karena orang tua bercerai saja. Menurut Willis (2015) mengatakan bahwa ada 2 tipe *broken home* yaitu: (1) Keluarga itu terpecah belah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai. (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah atau memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Dalam penelitian ini yang bertempat di Komunitas Studio Rese tidak semua yang berada di komunitas itu adalah remaja *broken home* yang terjadi karena orang tua bercerai atau *broken home* karena salah satu orang tua meninggal dunia. Di komunitas juga banyak yang mengalami orang tua masih bersama, struktur keluarga masih lengkap tapi mengalami *broken home*.

Pada remaja yang bisa dikatakan mengalami *broken home* menurut Yusuf (2009) juga mengalami hal-hal sebagai berikut: (1) Kematian salah satu kedua orang tua; (2) Orang tua berpisah atau bercerai; (3) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik; (4) Hubungan antar orang tua tidak baik; (5) Suasana keluarga

tidak dalam keadaan hangat; (6) Salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

Pada hal ini yang ditemukan oleh peneliti di Komunitas Studio Rese para remaja-remaja disana memang ada yang mengalami ditinggal orang tua karena bercerai ada juga yang ditinggal orang tua karena meninggal dunia dan yang paling banyak dirasakan oleh remaja-remaja disana itu adalah kurangnya hubungan yang tidak baik antaran anak dan orang tua itu sendiri lalu juga hubungan para orang tua yang tidak baik-baik saja walaupun masih bersama dan yang suasana yang ada di keluarga sudah tidak lagi dalam keadaan yang hangat atau sudah tidak lagi dalam keadaan keluarga yang harmonis. Di komunitas itu tidak ada yang mengalami broken home karena salah satu orang tua atau kedua orang tua mengalami masalah kejiwaan.

Dalam broken home juga ada faktor-faktor yang menyebabkan keluarga menjadi broken home. Dalam kasus *broken home*, hal tersebut tidak terjadi begitu saja tanpa sebab yang jelas. Peristiwa *broken home* akan selalu memiliki penyebab yang melatar belakanginya (Trianingsih, Inayati & Faishol, 2019). Keluarga yang semestinya dapat berjalan secara harmonis, kemudian dapat menjadi berantaraan dan sampai kepada broken home dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah.

1. Orang tua tinggal secara terpisah

Kondisi ini dapat terjadi karena hubungan antara suami dan istri yang kurang lagi memiliki rasa kasih sayang, sehingga keduanya tidak mampu mempertahankan hubungannya untuk tetap dapat hidup bersama. Lambat laun, kondisi tersebut akan semakin memburuk dan mengakibatkan interaksi antara keduanya menjadi semakin merenggang, bahkan sampai memutuskan tali silaturahmi. Dalam situasi tersebut, hubungan antara suami dan istri sudah berada pada fase yang krisis, sehingga keduanya menjadi tidak lagi memikirkan satu sama lain, dan lebih sibuk terhadap urusannya masing-masing.

Dalam penelitian ini, saya menemukan bahwa memang benar para remaja komunitas studio rese memang ada yang tinggal secara terpisah dengan salah satu orang tuanya karena perceraian orang tua dan ditinggal meninggal oleh salah satu

orang tua. Tapi dalam penelitian ini saya juga menemukan adanya remaja yang masih tinggal bersama dengan kedua orang tua mereka tetapi orang tuanya malah sibuk dengan urusannya masing masing dan ada juga yang memang ayah dan ibunya yang sudah kurangnya saling memiliki rasa kasih sayang.

2. Emosi orang tua tidak stabil

Kondisi ini dapat terjadi ketika orang tua kurang memiliki kedewasaan diri yang matang, sehingga keduanya mementingkan egoismenya masing-masing. Sikap ego tersebut adalah sebuah sikap yang terlalu mementingkan keperluan pribadinya, dan dengan demikian membuat keduanya sulit untuk menemukan jalan tengah ketika dihadapkan pada sebuah perselisihan.

Dalam penelitian ini, saya menemukan emosi orang tua yang tidak stabil menyebabkan ketidak nyaman dalam keluarga. Emosi yang tidak stabil menyebabkan terjadinya cekcok antara orang tua yang dapat menimbulkan perpecahan keluarga, membuat keluarga canggung dan kondisi keluarga jadi tidak lagi hangat. Saling mempunyai ego yang tinggi dan saling mementingkan keperluannya masing-masing juga menyebabkan keluarga tidak lagi nyaman.

3. Kondisi ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang mendorong adanya broken home adalah disebabkan oleh faktor kondisi ekonomi keluarga. Dalam situasi ini, orang tua biasanya berselisih akibat kondisi sandang dan pangan yang tidak memadai, sehingga keduanya menjadi tidak puas terhadap kondisi yang dialami dengan saling menyalahkan satu sama lain. Oleh karena itu, desakan ekonomi membuat orang tua yang ingin segera menyelesaikan masalahnya, mengakibatkan terjadinya broken home pada keluarga tersebut.

Dalam penelitian yang saya lakukan dilapangan kondisi ekonomi adalah salah satu faktor yang sangat kuat yang timbul untuk menjadikan suatu keluarga terpeccah belah. Kondisi ekonomi yang lemah akan menimbulkan sering terjadinya pertengkaran antara para orang tua. Dalam hasil yang saya temukan ada juga para orang tua yang sudah tau mempunyai keluarga tapi masih saja mementingkan kesenangannya sendiri dengan menghambur-hamburkan uangnya

dengan cara yang tidak penting seperti ayahnya malah bermain judi dan malah dipakai untuk membeli minuman-minuman ber alkohol.

Dalam keluarga *broken home*, fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik. *Broken home* merupakan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dan perhatian dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya, baik masalah di rumah, kampus dan lingkungan masyarakat, dikarenakan struktur keluarganya sudah tidak lengkap karena kedua orang tuanya berpisah atau salah satunya meninggal.

Broken home juga memiliki dampak-dampak yang timbul akibat mengalaminya. Tapi dampak-dampak yang timbul akibat mengalami broken home tidak hanya dampak negatif ada juga dampak positif yang timbul akibat broken home. Menurut Halim *Et al* (2015) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal dampak positif dari Broken Home yaitu:

A. Dampak Positif *Broken Home*

1. Kemandirian dan tanggung jawab

Pada penelitian ini saya menemukan bahwa para remaja di komunitas ini yang mengalami broken home juga memiliki dampak positif yaitu memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi. Mereka menjadi seperti itu karena mereka sudah mengalami hal yang bisa di bilang sangat berat di hidup mereka yang menyebabkan mereka harus bisa bergantung pada dirinya sendiri dan harus bersikap lebih bertanggung jawab dari sebelumnya.

2. Memiliki perasaan lebih dekat dengan orang tua yang tinggal bersama

Dalam penelitian ini saya menemukan bahwa para remaja jelas lebih dekat dengan orang tua yang tinggal bersama atau orang tua yang lebih mereka sering jumpai. Mengapa seperti itu karena ada juga yang orang tuanya masih bersama, tinggal bersama tetapi ayahnya memang jarang mereka jumpai jadi lebih dekat dengan ibunya karena memang sering bertemu.

3. Perasaan tekanan batin yang dulu dirasakan berkurang

Pada penelitian ini saya menemukan bahwa para remaja ini tetap memiliki tekanan batin yang sama. Mereka tidak merasakan berkurangnya tekanan batin yang mereka rasakan dari dulu,

4. Mendapatkan kebebasan dalam hal baik

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa para remaja komunitas ini memang sejak belum mengalami broken home, mereka memang selalu mendapatkan kebebasan dalam melakukan sesuatu hal yang baik oleh para orang tua mereka.

5. Lebih siap untuk menghadapi rasa trauma dan stres

saya menemukan bahwa di komunitas studio sengkol ini para remaja memang memiliki sikap atau mental yang lebih siap untuk menghadapi rasa trauma maupun stres kedepannya tetapi ada satu remaja yang sampai sekarang belum siap untuk bisa menghadapi rasa trauma atau stres kedepannya karena dia sendiri masih mengalami trauma dan stres karena dampak dari mengalami broken home ini.

6. Mampu bersikap dewasa

Dalam penelitian ini saya menemukan bahwa para remaja di komunitas ini semua menjadi lebih dewasa karena mereka sudah melewati masa-masa sulit waktu keadaan rumah sudah tida dalam keadaan yang hangat.

7. Mampu menyesuaikan diri terhadap segala konflik yang terjadi

Peneliti menemukan bahwa remaja di komonitas ini para remaja bisa menepatkan atau menyesuaikan diri pada segala konflik yang terjadi. Tetapi peneliti juga menemukan bahwa ada remaja yang memang bisa menyesuaikan dan kadang memang tidak bisa menyesuaikan karena terbawa alur konfliknya.

B. Dampak Negatif Broken Home

1. Rentan mengalami masalah psikis

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa para remaja di komunitas memiliki kekuatan untuk tidak rentan dalam mengalami masalah psikis tapi ada satu remaja yang memang dia rentan mengalami masalah psikis dan sudah mengalaminya sampai sekarang. Karena perceraian orang tua menyebabkan anak memiliki psikis yang lemah dan membuat anak menjadi mempunyai masalah psikis dan menjadi pribadi yang berubah seperti biasanya yang ceria menjadi pribadi yang suram.

2. Membenci orang tua

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa dampak dari broken home adalah membuat para anak menjadi membenci orang tuanya sendiri. Seperti pada komunitas studio rese rata-rata mereka yang mengalami broken home memiliki kebencian terhadap orang tua karena orang tua yang membuat mereka menjadi merasa kurangnya kasih sayang dan membuat keadaan rumah tidak lagi hangat atau keadaan rumah menjadi tidak nyaman

3. Mudah dipengaruhi oleh lingkungan

Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kondisi psikis yang kurang sehat, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home akan menjadi mudah terbawa oleh arus lingkungan. Terlebih, jika kondisi lingkungan di sekitar anak kurang baik, hal tersebut akan berbahaya terhadap anak, terutama ketika anak-anak sampai berani melakukan tindakan-tindakan tercela. Adapun alasan lain yang melatarbelakangi tindakan anak tersebut adalah sebagai bentuk pelarian anak-anak untuk merupakan masalah yang terjadi di dalam keluarganya. Contoh yang sering ditemukan dalam permasalahan ini misalnya anak melarikan diri dari rumah.

Dalam penelitian ini, saya menemukan bahwa para remaja di komunitas tidak terbawa alur oleh lingkungan atau tidak terpengaruh oleh lingkungan. Tapi ada satu remaja yang karena mengalami broken home dia menjadi mudah

terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Hal yang terpengaruh oleh lingkungan yang ia ikuti adalah menjadi minum-minum berk alkohol, narkoba dan berjudi.

4. Memiliki pandangan tidak lagi berarti

Salah satu hal berbahaya yang dapat berdampak kepada anak adalah ketika mereka telah memiliki pandangan bahwa hidupnya tidak lagi berarti setelah keluarganya tidak lagi harmonis seperti dahulu. Ketika anak berada pada posisi yang sangat lemah dan putus asa, anak-anak akan lebih mudah berpikiran ke arah yang negatif bahkan sampai berniat untuk mengakhiri hidup. Kekecewaan mereka terhadap hidup, akan menjadi sangat berbahaya ketika tidak ada orang disekelilingnya yang dapat menasihati anak.

Dalam penelitian ini, saya menemukan bahwa para remaja di komunitas tidak memiliki pandangan seperti hidup mereka tidak berarti lagi atau putus asa. Akan tetapi ada salah satu remaja di komunitas studio rese ini yang berfikir bahwa hidupnya sudah tidak ada artinya lagi atau putus asa, tetapi dia masih berfikir bahwa dia masih harus mempunyai motivasi yang besar untuk membagikan ibunya.

5. Tidak mudah bergaul

Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa tidak sedikit anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami perubahan perilaku yang cukup drastis antara sebelum dan setelah keluarga mereka berpisah. Adapun penarikan diri dari lingkungan sosial tersebut dilatar belakangi oleh rasa percaya diri anak yang memudar dan pikiran mereka yang masih merasa kecewa terhadap situasi yang menimpa dirinya. Oleh karena itu, anak-anak menjadi sibuk dengan urusannya sendiri dan pada akhirnya memilih hidup dalam kesendirian.

Dalam penelitian ini, saya menemukan bahwa para remaja masih mudah dalam bergaul dengan teman-temannya, tetapi ada salah satu remaja yang memang karena *broken home* dia mengalami dampak jadi tidak mudah

bergaul. Ia hanya mau bergaul dengan orang-orang yang tau dengan kondisi keadaanya saja.

6. Mengalami masalah moral

Artinya dalam situasi pasca broken home, proses tumbuh kembang anak akan kurang berjalan secara optimal. Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung akan memiliki kepribadian yang sulit ditebak, di satu waktu mereka akan memiliki watak yang keras, namun dalam situasi tertentu mereka juga akan menjadi sosok yang lebih perasa dan sentimental. Oleh karenanya, broken home dapat menimbulkan permasalahan pada moral anak.

Dalam penelitian ini, saya menemukan bahwa dampak dari broken home juga adalah menjadikan kepribadian yang berbeda seperti mengalami masalah moral. Para remaja di komunitas studio rese ini menjadi memiliki watak yang keras. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya diantaranya sebagai motivator. Dalam hal ini orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai semangat dalam belajar, khususnya dalam belajar di rumah sebagai penunjang keberhasilan prestasinya dikampus.

5.1.2 Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah sesuatu yang membuat individu berupaya atau mendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam sesuatu yang menantang dan berusaha untuk mencapai tujuan tertentu dan memperoleh pengakuan atas hasil karya yang di buat. Motivasi juga sering kali di kaitkan dengan kepuasan dan tanggung jawab diri sendiri yang diperoleh dari keberhasilan yang dicapai. Motivasi berprestasi juga memiliki peranan penting dalam menentukan suatu tingkat usaha dan ketekunan yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi itu sendiri

Menurut Hamalik (1992) dalam (Surono, 2018) pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan termuan yang ada di lapangan bersama anak komunitas studio rese ini mereka berbeda – beda latar belakang *broken home* karna dalam broken home bukan hanya perceraian saja ada juga yang ditinggal oleh salah satu orang tuanya meninggal dunia, ada juga yang keluarganya masih utuh tapi hubungan anak dengan orang tuanya tidak baik, suasana di dalam keluarga sudah tidak hangat dan ada juga yang orang tuanya tidak bercerai tapi hubungan mereka tidak baik.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang dan membawa Indonesia menuju pada persaingan global adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik hingga mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya di masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan yang baik dan berkualitas bisa terwujud apabila terdapat komponen-komponen pendidik yang berkualitas, oleh karenanya upaya peningkatan komponen pendidik merupakan titik strategis dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Keluarga merupakan lingkungan paling pertama dan penting dalam kehidupan anak. Salah satu peranan penting keluarga adalah dalam hal pembinaan pendidikan anak-anak. Kehidupan anak sebagian besar berada dan terlibat pada lingkup keluarga sehingga keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Pentingnya keluarga ini bisa dilihat lebih dalam dari pemaparan beberapa para ahli pendidikan yang menyatakan lembaga keluarga ini sebagai lembaga yang pertama dan utama.

Hasil dari wawancara yang saya sudah tanyakan terhadap beberapa anak yang mengalami *broken home* pada hubungan kekeluargaanya menjelaskan bahwa dampak dari *broken home* dapat diterima secara negatif bahkan positif, semuanya tergantung dari cara setiap individumenyikapinya. seperti wawancara yang dilakukan oleh saya terhadap salah satu mahasiswa, mahasiswa tersebut menceritakan sisi positif dari *broken home* yang dia dapatkan untuk menjadi lebih

dewasa. Dari wawancara ini dapat disimpulkan dampak dari *broken home* tergantung dari sikap anak menghadapi permasalahan tersebut.

Adapun faktor-faktor yang ditemukan tersebut merupakan faktor eksternal yang secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai faktor keluarga dan faktor sosial. a. Faktor keluarga terdiri dari kesempatan dan harapan orangtua rujuk, serta praktik pengasuhan yang membentuk gaya kelekatan antara remaja dengan orangtua. b. Faktor sosial terdiri dari tiga jenis yaitu budaya, dukungan sosial, serta stresor dan stimulus lingkungan.

Remaja yang mengalami *broken home* (perceraian orang tua) memang rentan terhadap berbagai masalah, termasuk dalam hal motivasi berprestasi. Namun, penting untuk diingat bahwa motivasi adalah hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya latar belakang keluarga

Didalam motivasi berprestasi juga ada beberapa faktor-faktor yang mendukung timbulnya motivasi terhadap suatu individu. Menurut Nasution (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

1. Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh remaja

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru anak melalui *observational learning*. Melalui *observational learning* anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di komunitas studio rese yang dimana saya menemukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi tentang adanya tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru seperti para informan menyatakan bahwa mereka memiliki idola yang mempengaruhi motivasi mereka dalam meningkatkan motivasi dalam berkarya seni.

2. Harapan orang tua

Harapan orang tua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di komunitas studio rese, dimana rata-rata para key informan mempunyai faktor motivasi untuk berprestasi karena adanya harapan orang tua. Tetapi ada juga seperti key informan 1 tidak terlalu mempunyai motivasi terhadap harapan orang tuanya dikarenakan dia memiliki perasaan kesal terhadap kedua orang tuanya yang membuatnya merasakan broken home.

3. Lingkungan

Faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi depresi.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di komunitas studio rese, dimana rata-rata para key informan mempunyai faktor yang mempengaruhi mereka temotivasi seperti faktor lingkungan. Karena lingkungan yang mereka tempati berada di lingkungan yang sangat mendukung mereka jadi mereka memiliki motivasi untuk membuktikan dan membanggakan orang-orang disekitar mereka dengan prestasi yang mereka buat.

4. Penekanan kemandirian Terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan.

Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di komunitas studio rese, para key informan memang mengalami faktor penekanan kemandirian sejak dini key informan 3 tidak terlalu merasakan termotivasi dari faktor penekanan kemandirian

sejak dini karena dulu dia merasakan terlalu di atur atau dikekang dalam mengambil keputusan oleh orang tuanya.

5. Praktik pengasuhan anak

Pengasuhan anak yang demokratis, sikap orang tua yang hangat dan sportif, cenderung menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi atau sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang rendah.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di komunitas studio rese ini juga para key informan juga merasakan faktor dari pola asuh yang baik dari para orang tuanya yang menyebabkan mereka mempunyai motivasi yang sangat baik.

Selain itu saya sebagai peneliti juga menemukan faktor-faktor lain yang membuat para remaja di komunitas studio rese itu menjadi sangat termotivasi. Mereka masing-masing memiliki faktor-faktor yang membuat motivasinya selalu terus-menerus melonjak yaitu seperti faktor ingin balas dendam, pembuktian diri dan faktor ingin membacakan orang tua.

b. Ciri-Ciri Orang Yang Mempunyai Motivasi Berprestasi

Dalam motivasi prestasi juga memiliki ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Ciri-ciri Individu yang memiliki Motivasi Berprestasi yang Tinggi Menurut Hawadi (2001) dalam (Nur Aulia Lailiana, 2017) Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diwujudkan dalam perilaku sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

Orang yang melakukan tugas seringkali bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri. Dalam penelitian yang saya lakukan juga menemukan ciri-ciri motivasi berprestasi yang tinggi di komunitas studio rese yaitu mereka sangat bertanggung jawab atas sesuatu hal yang sudah mereka mulai contohnya seperti mereka sangat bertanggung jawab atas sesuatu hal yang sudah dimulai seperti pekerjaan karya seni mereka sendiri. Mereka sangat memikirkan karya seni yang sedang mereka buat.

2. Mempertimbangkan resiko

Orang akan selalu melihat risiko yang mungkin timbul dari tindakan atau keputusan terkait pekerjaan. Dalam penelitian ini saya menemukan ciri-ciri memiliki motivasi yang tinggi, karena para key informan sangat memikirkan risiko yang mereka lihat dalam membuat karya seni seperti mereka sangat memikirkan karya seni yang dibuat ini menimbulkan risiko menyinggung seseorang atau menyinggung sebuah institut.

3. Memperhatikan komentar

Orang selalu membutuhkan umpan balik untuk memahami keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas. Dari penelitian yang saya lakukan, saya menemukan ciri-ciri remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dikarenakan saya menemukan bahwa para key informan selalu memperhatikan komentar dari para teman-teman di komunitas untuk menjadi lebih baik dalam karyanya untuk mendapatkan keberhasilan yang baik.

4. Kreativitas

Orang seringkali kreatif dalam menyelesaikan tugas agar dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang maksimal. secara Inovatif. Individu selalu bekerja dengan cara yang berbeda. Saya sebagai peneliti juga menemukan bahwa para key informan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi yaitu para key informan sangat inovatif dan kreatif dalam karya seni. Remaja di komunitas studio seni sangat memikirkan kreativitas dalam hal berseni dan sangat inovatif dalam memunculkan ide-ide yang unik.

5.1.3 Teori Sistem Keluarga

Teori sistem keluarga adalah sebuah pendekatan dalam memahami keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Setiap anggota keluarga dianggap sebagai bagian dari keseluruhan sistem, dan perubahan pada satu bagian akan berdampak pada bagian-bagian lainnya.

Teori Sistem Keluarga menurut Murray Bowen (1978) adalah bahwa keluarga merupakan sebuah sistem emosional yang kompleks, di mana setiap anggota keluarga saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dalam pola

hubungan yang berulang. Bowen berpendapat bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari sistem keluarga mereka, karena dinamika emosional keluarga tersebut sangat mempengaruhi perilaku dan perkembangan individu.

1. Pembedaan Diri

Pembedaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan identitas dan emosi pribadi sambil tetap terhubung dengan anggota keluarga lainnya. Individu yang memiliki pembedaan diri yang tinggi mampu menjaga kestabilan emosionalnya meskipun terjadi ketegangan dalam hubungan keluarga. Sebaliknya, individu dengan pembedaan diri rendah cenderung lebih terpengaruh oleh emosi dan konflik keluarga, yang dapat mengganggu motivasi dan kesejahteraan mereka. Dari penelitian yang saya temukan bagaimana kemampuan remaja untuk mempertahankan identitas dan kestabilan emosionalnya dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang tidak stabil. Analisis bagaimana remaja dengan pembedaan diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi untuk berprestasi.

2. Proses Proyeksi Keluarga

Proses ini menggambarkan bagaimana masalah emosional orang tua dapat diproyeksikan ke anak-anak mereka. Misalnya, ketidakstabilan emosi orang tua atau ketidakmampuan mereka untuk mengelola stres dapat menyebabkan anak-anak mengembangkan masalah emosional atau perilaku. Dalam konteks remaja broken home, proyeksi ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk berprestasi dan berkembang. Dari temuan lapangan eksplorasi bagaimana masalah emosional orang tua, seperti ketidakstabilan atau konflik, diproyeksikan pada remaja dan mempengaruhi motivasi mereka. Contoh-contoh spesifik dari komunitas Studio Rese Sengkol bisa dimasukkan untuk memperjelas bagaimana proyeksi ini terjadi.

3. Segitiga Emosional

Segitiga emosional adalah pola hubungan yang melibatkan tiga pihak di mana ketegangan antara dua individu dapat mempengaruhi pihak ketiga. Misalnya, konflik antara orang tua dapat melibatkan anak-anak sebagai pihak ketiga, yang mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Dinamika ini dapat

mengganggu perkembangan motivasi dan pencapaian pribadi remaja. Peneliti menemukan bahwa diskusi tentang bagaimana konflik antara orang tua dapat melibatkan anak sebagai pihak ketiga, mengakibatkan dampak negatif pada kesejahteraan emosional dan motivasi remaja. Penjelasan tentang pola segitiga emosional yang mungkin terjadi dalam kasus keluarga broken home di komunitas ini.

4. Proses Transmisi Multigenerasi

Teori ini menjelaskan bagaimana pola-pola emosional dan perilaku diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola yang tidak sehat dalam keluarga dapat terus berulang dari generasi ke generasi, mempengaruhi perkembangan dan motivasi anak-anak serta remaja dalam keluarga tersebut. Dari analisis yang terjadi tentang bagaimana pola-pola emosional dan perilaku yang tidak sehat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam keluarga-keluarga yang ada di komunitas. Pengaruh transmisi ini terhadap motivasi berprestasi remaja dapat dieksplorasi lebih lanjut.

5. Posisi Keturunan

Penelitian mengenai bagaimana urutan kelahiran dalam keluarga mempengaruhi dinamika peran dan motivasi remaja untuk berprestasi. Bisa juga dibahas apakah ada kecenderungan tertentu dalam posisi keturunan yang lebih rentan terhadap dampak broken home.

6. Proses Emosional Sosial

Posisi seorang anak dalam urutan kelahiran dapat mempengaruhi kepribadian dan dinamika keluarga. Misalnya, anak pertama, tengah, atau bungsu mungkin mengalami dinamika keluarga yang berbeda yang mempengaruhi motivasi mereka dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dilihat dari lapanghan evaluasi pengaruh faktor-faktor sosial seperti tekanan ekonomi atau perubahan budaya pada dinamika keluarga dan motivasi remaja dalam komunitas ini. Analisis bagaimana ketidakstabilan sosial eksternal memperburuk masalah internal keluarga.

5.1.4 Teori Resiliensi Keluarga

Menurut Masten (2001), resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk berfungsi dengan baik meskipun menghadapi kondisi yang merugikan. Dalam konteks remaja broken home di komunitas Studio Rese Sengkol, teori ini sangat relevan karena membantu menjelaskan bagaimana remaja dapat tetap termotivasi dan berprestasi meskipun menghadapi tantangan besar dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

A. Faktor-faktor resiliensi

1. Faktor Protektif

Faktor protektif adalah elemen-elemen yang meningkatkan kemungkinan seseorang dapat beradaptasi dengan baik ketika menghadapi tantangan. Beberapa faktor protektif yang diidentifikasi oleh Masten meliputi:

a. Kualitas Individu:

- Kecerdasan Kognitif

Remaja dengan kemampuan intelektual yang baik sering kali memiliki strategi yang efektif untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan mereka. Di Komunitas Studio Rese Sengkol, remaja yang menunjukkan prestasi tinggi biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis dan problem solving yang kuat.

- Keterampilan Sosial

Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan membangun hubungan positif sangat penting. Remaja di komunitas ini yang memiliki keterampilan sosial yang baik sering kali mampu bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dan mendapatkan dukungan dari mereka, yang berdampak positif pada motivasi mereka.

- Pengaturan Emosi

Kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi membantu remaja mengatasi stres dan tantangan. Di komunitas ini, remaja yang berhasil menunjukkan kemampuan untuk tetap stabil secara emosional dan menghadapi tekanan dengan cara yang adaptif.

- Motivasi Diri

Dorongan intrinsik untuk berprestasi dan memperbaiki diri meskipun menghadapi kesulitan merupakan faktor penting. Remaja yang memiliki motivasi diri yang tinggi cenderung tetap fokus pada tujuan mereka dan terus berusaha untuk mencapai prestasi.

b. Dukungan Keluarga

- **Kehangatan dan Kasih Sayang Orang Tua**

Remaja yang merasa diterima dan dicintai oleh anggota keluarga, meskipun dalam konteks broken home, sering kali memiliki motivasi yang lebih tinggi. Di Komunitas Studio Rese Sengkol, dukungan emosional dari anggota keluarga lainnya seperti saudara kandung atau kerabat dapat meningkatkan resiliensi dan motivasi berprestasi.

- **Stabilitas Keluarga**

Lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional, meskipun ada beberapa disfungsi, membantu remaja merasa lebih stabil dan termotivasi.

c. Dukungan Sosial dan Komunitas

- **Teman dan Mentor**

Kehadiran teman yang mendukung dan mentor yang memberikan bimbingan memainkan peran kunci dalam meningkatkan motivasi. Di komunitas ini, remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan teman dan mentor sering kali mendapatkan dorongan tambahan untuk berprestasi.

- **Keterlibatan dalam Komunitas**

Partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas yang mendukung memberikan rasa keterikatan dan dukungan. Remaja yang aktif terlibat dalam komunitas Studio Rese Sengkol cenderung merasa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan mereka.

d. Sistem Sekolah yang Mendukung

- **Guru atau dosen yang Peduli**

Guru atau dosen yang memperhatikan perkembangan siswa dan menyediakan dukungan emosional serta akademis membantu remaja tetap

termotivasi. Di komunitas ini, guru atau dosen yang peduli berkontribusi besar terhadap pencapaian akademik dan pribadi remaja.

- **Lingkungan Pendidikan yang Positif**

Sekolah yang menyediakan suasana belajar yang aman dan mendukung memungkinkan remaja untuk berkembang secara optimal dan tetap termotivasi.

2. Faktor Risiko

1. Kemiskinan

Keterbatasan sumber daya ekonomi dapat meningkatkan stres dan mengurangi akses ke pendidikan serta layanan yang mendukung. Di Komunitas Studio Rese Sengkol, remaja yang menghadapi kemiskinan sering kali harus berjuang lebih keras untuk mencapai prestasi, tetapi faktor protektif yang ada dapat membantu mereka mengatasi tantangan ini.

2. Keluarga yang Tidak Stabil atau Disfungsional

Konflik keluarga, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah kesehatan mental dapat menjadi faktor risiko yang signifikan. Namun, dukungan dari faktor protektif seperti teman, mentor, dan komunitas membantu remaja mengelola dampak negatif dari faktor-faktor ini.

3. Pengalaman Trauma

Pengalaman traumatis seperti kekerasan atau pelecehan dapat memengaruhi perkembangan emosional dan motivasi remaja. Di Komunitas Studio Rese Sengkol, remaja yang mengalami trauma mendapatkan dukungan dari komunitas dan sistem sekolah untuk membantu mereka mengatasi dampaknya.

4. Lingkungan yang Tidak Aman

Tingkat kejahatan yang tinggi dan kurangnya dukungan komunitas dapat menambah beban emosional. Dukungan dari teman, mentor, dan program komunitas membantu mengurangi dampak negatif dari lingkungan yang tidak aman.

3. Dukungan Sosial

1. Relasi Keluarga

Dukungan dari anggota keluarga yang masih ada atau kerabat dekat dapat menjadi faktor pelindung yang penting. Dalam komunitas Studio Rese Sengkol, dukungan tersebut dapat berasal dari anggota keluarga yang peduli atau dari lingkungan komunitas yang mendukung.

2. Teman dan Mentor

Dukungan dari teman sebaya dan mentor di komunitas Studio Rese Sengkol juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Teman dan mentor dapat memberikan dorongan emosional dan bimbingan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan.

4. Proses Adaptasi dalam Motivasi Berprestasi

1. Keterampilan Koping:

- **Pengelolaan Stres**

Kemampuan untuk mengelola dan mengurangi stres dengan cara yang sehat, seperti melalui teknik relaksasi atau aktivitas yang menyenangkan. Di Komunitas Studio Rese ini remaja yang mengembangkan keterampilan koping yang efektif, seperti teknik relaksasi atau strategi penyelesaian masalah, mampu mengatasi stres yang terkait dengan kondisi *broken home* dan tetap fokus pada prestasi akademis dan non-akademis mereka.

- **Penyelesaian Masalah**

Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, membuat rencana, dan mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Dari penelitian di lapangan para remaja komunitas mampu untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang praktis juga berkontribusi pada motivasi berprestasi remaja.

2. Pengembangan Identitas:

- **Identitas Positif**

Pembentukan identitas yang kuat dan positif membantu individu merasa lebih yakin dan memiliki tujuan hidup. Pembentukan identitas yang kuat dan positif di komunitas Studio Rese Sengkol dapat membantu remaja merasa lebih yakin dan memiliki arah dalam hidup mereka. Identitas yang jelas dan tujuan yang ditetapkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik untuk mencapai prestasi.

5. Konteks Sosial dan Lingkungan yang Mendukung

1. Komunitas yang Mendukung:

Lingkungan sosial yang mendukung dan memahami dapat memberikan bantuan tambahan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan. Peneliti juga melihat bahwa lingkungan di Studio Rese Sengkol yang menyediakan dukungan sosial dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas positif dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu remaja tetap termotivasi dan berprestasi.

2. Akses ke Sumber Daya

Akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan resiliensi. Dari penelitian yang dilihat dilapangan memang pendidikan dan layanan akses ke sumber daya pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan lainnya dalam komunitas dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk menghadapi tantangan dan berprestasi, meskipun mereka datang dari latar belakang keluarga yang broken home.

Resiliensi remaja *broken home* di Komunitas Studio Rese Sengkol dipengaruhi oleh interaksi antara faktor protektif dan faktor risiko. Faktor protektif seperti kualitas individu, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan sistem pendidikan yang mendukung berperan penting dalam membantu remaja beradaptasi dan mencapai prestasi. Meskipun faktor risiko seperti kemiskinan, ketidakstabilan keluarga, pengalaman trauma, dan lingkungan yang tidak aman dapat memengaruhi mereka, dukungan yang ada memungkinkan remaja untuk tetap termotivasi dan berprestasi. Memahami dan memperkuat faktor-faktor

protektif ini adalah kunci untuk mendukung perkembangan dan pencapaian prestasi remaja dalam komunitas ini